

MEMBANGUN LITERASI KEAGAMAAN BAGI PESERTA DIDIK DI MADRASAH

Tubagus Syihabudin, Eneng Muslihah, Siti Ngaisah, Hasbullah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: syihabudin0801@gmail.com

Abstract:

In today's digital era, social patterns among students at MAN 1 and MAN 2 Serang City are no longer limited to the real world but have also expanded into cyberspace. Cyberspace has a powerful force capable of moving people in either a constructive or destructive direction. Unfortunately, it cannot be denied that social interactions among students are now increasingly concerning. One of the main causes of this condition is the low awareness of religious literacy among students. In general, literacy refers to a person's ability to understand and interpret language symbols, both spoken and written. Building religious literacy encompasses two main aspects: reading and writing skills. The main focus of this study is to explore the philosophical aspects that underlie the importance of building religious literacy and to understand its implications in students' lives. This study used a qualitative approach that relies on analysis of library sources. Building religious literacy is a dynamic idea and has a significant impact in various aspects, such as the use of digital media in the classroom and madrasah environments. Therefore, building religious literacy is expected to equip students with various important skills, including critical, visual, media, and multilingual literacy.

Abstrak:

Di era digital saat ini, Pola pergaulan di kalangan siswa MAN 1 dan MAN 2 Kota Serang, tidak lagi terbatas pada dunia nyata saja, tetapi juga merambah ke dunia maya. Dunia maya memiliki kekuatan besar yang mampu menggerakkan orang banyak menuju arah yang konstruktif atau destruktif. Sayangnya, tidak dapat dipungkiri bahwa pergaulan di kalangan siswa/siswi kini semakin memprihatinkan. Salah satu penyebab utama kondisi ini adalah rendahnya kesadaran literasi keagamaan di kalangan siswa. Secara umum, Literasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengerti dan menginterpretasikan simbol-simbol bahasa, baik lisan maupun tulisan. Membangun Literasi keagamaan mencakup dua aspek utama, yaitu kemampuan membaca dan menulis. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mendalami aspek filosofis yang menjadi dasar pentingnya membangun literasi keagamaan serta memahami implikasinya dalam kehidupan siswa. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif yang mengandalkan analisis terhadap sumber-sumber pustaka. Membangun literasi keagamaan merupakan ide yang dinamis dan memberikan dampak signifikan dalam berbagai aspek. Seperti pemanfaatan media digital di lingkungan kelas, madrasah. Oleh karena itu, membangun literasi keagamaan diharapkan dapat membekali siswa dengan berbagai keterampilan penting, meliputi literasi kritis, visual, media, dan multibahasa.

ARTICLE HISTORY

Received: April 2026

Revised : April 2026

Accepted: April 2026

KEYWORDS

Religious Literacy,
Student, Madrasah

KEYWORDS

Literasi Keagamaan,
Peserta Didik,
Madrasah.

PENDAHULUAN

Saat ini, proses pembelajaran di madrasah maupun Institusi pendidikan lain mulai menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran yang baru. Jika sebelumnya kegiatan belajar mengajar dilakukan secara tatap muka (offline), maka setelah pandemi COVID-19 ditetapkan sebagai bencana nasional, pola pembelajaran pun mengalami perubahan drastis menjadi sistem daring (online). Perubahan ini secara tidak langsung turut memengaruhi

sistem pendidikan di Indonesia secara keseluruhan. Meski demikian, perubahan metode pembelajaran seharusnya tidak mengurangi pencapaian tujuan pendidikan, khususnya di madrasah. Salah satu tujuan penting yang tetap harus dijaga dan diperkuat adalah pengembangan literasi keagamaan bagi siswa. Pada mulanya, Literasi merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami dan menginterpretasikan simbol-simbol bahasa, yang juga dikenal sebagai kemampuan baca-tulis. Dalam pengertian dasarnya, literasi mencakup dua kemampuan utama: menulis dan membaca (Ramli et al., 2025). Namun, seiring perkembangan zaman, pengertian literasi semakin meluas. Salah satu definisi menyebutkan bahwa literasi adalah *“Literacy is a term that presents itself as empathic and singular”*. yang menekankan pada dimensi personal dan mendalam dari literasi itu sendiri (Pamuji, 2022). Secara umum, literasi kini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami makna, kata, dan konteks (Syihabudin et al., 2022). Dalam bidang bahasa, perkembangan ini ditandai dengan hadirnya dimensi baru, yaitu wacana, sehingga lahirlah istilah baru seperti *“melek wacana”* sebagai bentuk literasi tingkat lanjut yang mencakup pemahaman yang lebih luas terhadap isi, konteks, dan tujuan komunikasi (Annisa Annisa et al., 2024). Seiring dengan perubahan makna wacana dari yang awalnya dimaknai sebagai satuan kedudukan bahasa sebagai sistem paling menyeluruh, segala sesuatu yang menjadi objek bahasan melatarbelakangi lahirnya istilah literasi wacana, yang saat ini telah digunakan lintas bidang, tak terbatas pada ilmu bahasa saja (Wahyuni, 2022). Secara tradisional, literasi hanya dipahami sebagai Literasi diartikan sebagai kecakapan dalam membaca dan menulis, yang menjadi tolok ukur seseorang dikatakan literat, yakni ketika ia tidak mengalami kesulitan dalam kedua kemampuan tersebut.

Memahami literasi keagamaan sebagai konsep dinamis akan mendorong guru untuk mengapresiasi kekeagamaan budaya dan bahasa sebagai potensi, bukan hambatan. Hal ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam media digital digunakan tidak semata-mata untuk konsumsi pasif, melainkan untuk menghasilkan konten secara kritis, kreatif, dan penuh daya cipta (Alexander Kastro, 2020).

Dengan cara ini, siswa dengan keragaman latar belakang dan kapabilitas dapat memperdalam pemahaman dan mengembangkan makna secara lebih bermakna, dengan memanfaatkan beragam sumber daya yang tersedia sebagai bagian dari proses belajar yang inklusif dan bermakna (Annisa Annisa et al., 2024).

Menjadi individu yang literat di era informasi seperti saat ini berarti memiliki kemampuan untuk terlibat secara aktif dalam berbagai praktik literasi, serta mampu menguasai dan mengaplikasikan beragam keterampilan literasi yang muncul dalam berbagai domain kehidupan. Kini, literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan keaksaraan dasar, melainkan juga sebagai keterampilan dalam menganalisis dan berpikir secara kritis, memahami media digital, serta berkomunikasi secara efektif dalam konteks yang beragam (Dahniar, 2022; Mutia Balkis Winanda & Reflina, 2024).

Dengan kata lain membangun literasi keagamaan turut memperkuat keimanan siswa/siswi dimadrasah. Fondasi keimanan ini akan mendukung perkembangan kecerdasan mereka, sehingga siswa mampu menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, literasi keagamaan dipandang sebagai sarana untuk memperoleh dan menyampaikan informasi terkait ajaran agama. Seiring dengan

perkembangan zaman, konsep literasi keagamaan pun turut mengalami perubahan dan penyesuaian. Temuan ini memperlihatkan bahwa berbagai bentuk literasi, termasuk literasi keagamaan, memiliki keterkaitan erat dengan ilmu kebahasaan, dengan membangun literasi keagamaan. Maka berdasarkan latar belakang inilah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Membangun Literasi Keagamaan Bagi Peserta Didik Di Madrasah”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia dalam konteks alaminya (Sugiyono, 2020). Fokus utama penelitian ini terletak pada pencarian makna, pengalaman subjektif, serta perspektif individu maupun kelompok melalui proses interaksi dan komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan objek yang diteliti (Tracy, 2015). Sedangkan pendekatan penelitian dengan studi literatur atau tinjauan pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan meneliti teori, pendapat, dan informasi utama yang terkandung dalam sumber tertulis termasuk di antaranya literatur berupa buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, artikel yang relevan, dan dokumen resmi lain yang relevan dengan topik penelitian (Mestika, 2025). Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk membangun fondasi teori, kerangka kerja, dan hipotesis penelitian, serta untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang isu atau permasalahan yang dibahas.

Data dikumpulkan melalui analisis literatur primer dan sekunder yang relevan, termasuk jurnal, buku, peraturan pemerintah, dan hasil penelitian empiris tentang pendidikan karakter, hukuman pendidikan, dan psikologi anak. Analisis data dilakukan secara deskriptif, meneliti pola dan tren dari hasil penelitian sebelumnya. Kriteria pemilihan literatur meliputi kredibilitas sumber, relevansi konten, dan penelitian terbaru dari dekade terakhir.

Prosedur penelitian diawali dengan inventarisasi sumber, termasuk data primer dan sekunder, yang relevan dengan sanksi pendidikan, disiplin di madrasah, psikologi perkembangan anak, dan kebijakan pendidikan. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yang melibatkan penjelasan konsep utama, membandingkan berbagai pandangan ahli, dan merumuskan sintesis temuan yang muncul. Keabsahan data dengan sumber adalah ukuran atau tingkat validitas, kebenaran, dan keandalan data yang diperoleh dalam penelitian, yang ditentukan berdasarkan kekuatan dan kredibilitas sumber data (Miles et al., 2014). Validitas data mengacu pada sejauh mana data yang dikumpulkan secara akurat mewakili fakta, fenomena, atau realitas yang sedang diteliti. Untuk validasi, triangulasi data dilakukan melalui perbandingan antara berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan peraturan pemerintah, untuk memastikan keandalan dan kelengkapan informasi yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini akan memberikan gambaran yang menyeluruh terkait upaya penguatan literasi keagamaan pada siswa di madrasah. Temuan tersebut diharapkan dapat menjadi landasan atau referensi yang dapat dimanfaatkan oleh para pengajar di lingkungan madrasah yang beragam, dengan maksud membekali siswa dengan kemampuan

literasi keagamaan yang kuat. Kecakapan tersebut diharapkan akan berdampak positif terhadap peningkatan kecerdasan keagamaan yang dimiliki oleh siswa.

Penelitian ini menghasilkan sejumlah data yang berkaitan langsung dengan objek kajian. Seluruh data tersebut dicatat, diproses, dan dianalisis dengan pendekatan yang terstruktur, dan dianalisis secara mendalam untuk memperkuat argumentasi mengenai pentingnya penguatan literasi keagamaan di lingkungan madrasah. Analisis terhadap data yang diperoleh disajikan secara terperinci dalam uraian di bawah ini:

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber-sumber utama yang dianggap relevan dan kredibel untuk mendukung penelitian ini. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti terhadap keterkaitannya dengan fokus kajian. Adapun penjelasan mengenai data primer dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Q.S Al-Alaq ayat 1-5

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خُلُقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya:

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” Q.S. Al-‘Alaq (96): 1–5

Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwa kata pertama yang diturunkan oleh Sang Maha Sutradara Alam Semesta kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah “bacalah”. Kata ini mencerminkan makna dasar dari konsep literasi dalam pengertian tradisional. Ayat-ayat selanjutnya memperjelas tentang proses penciptaan manusia dari segumpal darah, dan kembali menekankan pentingnya membaca, kali ini dengan menyebut Nama Tuhan Yang Maha Pemurah. Kemudian dijelaskan bahwa Allah mengajarkan manusia melalui perantaraan kalam-Nya, dan mengajarkan ilmu yang sebelumnya tidak dijangkau oleh pemahaman manusia.

Ayat ini digunakan sebagai landasan utama dalam kajian literasi keagamaan yang menjadi fokus penelitian ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut dapat diaplikasikan oleh para pendidik dalam rangka menumbuhkan dan memperkuat literasi keagamaan siswa. di madrasah (Gu & Kim, 2025). Dengan demikian, madrasah sebagai lembaga pendidikan formal Islam di Indonesia dapat terus mengukuhkan identitasnya sebagai role model dalam pengembangan pendidikan keagamaan yang berbasis literasi, Madrasah tidak hanya sekadar menjadi sebuah nama atau label institusi, tetapi lebih dari itu, siswa yang berada di dalamnya diharapkan mampu meresapi dan menginternalisasi setiap ajaran agama yang mereka peroleh selama proses pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di madrasah dapat tertanam kuat dalam diri siswa. Dan tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka.

2) Q.S. An-Nahl Ayat 125

Relevansinya terhadap Peran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan literasi keagamaan sangat krusial untuk membentuk insan Indonesia yang utuh, terutama bagi generasi muda Muslim yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan bangsa (Eric et al., 2024). Generasi ini dituntut untuk memiliki integritas, yang tidak hanya ditunjukkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga melalui kematangan moral dan spiritual. Tujuan ini diarahkan agar terbentuk generasi yang tidak hanya sholeh secara sosial, tetapi

juga sholeh secara spiritual (Yusak et al., 2023). Hal ini Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, Surah An-Nahl ayat 125, Allah SWT berfirman:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik...” (QS. An-Nahl: 125).

Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya pendekatan yang bijaksana dan berlandaskan nilai-nilai keilmuan serta akhlak dalam menyampaikan ajaran agama, yang merupakan inti dari literasi keagamaan itu sendiri (Lukman Nur Rohman & Badar, 2025; Yusak et al., 2023). Peneliti memperoleh data sekunder dari berbagai referensi yang telah ada, baik berupa karya ilmiah, catatan resmi, maupun sumber dokumentasi lainnya. Referensi, seperti buku, jurnal akademik, media daring berskala global, serta sumber-sumber lainnya yang relevan dalam mendukung upaya penguatan literasi keagamaan pada peserta didik di madrasah. Data ini bukan diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, namun tetap memiliki relevansi yang kuat dengan fokus kajian. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Berbagai teori tentang penguatan literasi keagamaan yang telah dihimpun dan diuraikan oleh peneliti pada bagian pendahuluan penelitian ini. Materi-materi terkait literasi keagamaan yang dikumpulkan serta disusun oleh peneliti selama proses pelaksanaan studi ini.

Berikut ini merupakan hasil analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian mengenai penguatan literasi keagamaan bagi siswa. Di madrasah:

Analisis Konten

Analisis konten dalam penelitian ini digunakan sebagai metode utama, dengan menerapkan prosedur yang sistematis untuk memperoleh kesimpulan yang sah dari berbagai sumber tertulis seperti buku dan dokumen. Dalam konteks ini, analisis konten dilakukan dengan menelaah konsep literasi, yang pada dasarnya mencakup dua aspek utama, yaitu kemampuan membaca dan menulis. Sementara itu, dalam pandangan lain, literasi diartikan sebagai *“Literacy is a term that presents it self as empathic and singular”*. kondisi kemampuan dasar dalam membaca huruf, mengenali kata, dan memahami makna (Noer Hidayah et al., 2025). Dalam bidang kebahasaan, konsep literasi terus mengalami perkembangan, ditandai dengan munculnya dimensi baru yaitu wacana—yang dipandang "Awalnya, istilah literasi merujuk pada satuan bahasa yang paling lengkap dan menyeluruh. Hal ini kemudian melahirkan istilah melek wacana (discourse literacy).

Seiring perubahan makna wacana, istilah literasi wacana pun mulai digunakan untuk merujuk pada pemahaman terhadap berbagai topik pembahasan secara lebih luas di berbagai bidang di luar ilmu kebahasaan.

Secara tradisional, literasi hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis. Dalam pengertian ini, seseorang dikatakan literat apabila ia Awalnya, literasi dipahami sebagai kemampuan dasar dalam membaca dan menulis, atau secara sederhana, sebagai kondisi bebas dari buta huruf (Gu & Kim, 2025; Yusak et al., 2023). Namun, seiring waktu, pemaknaan terhadap literasi mengalami perluasan, mencakup pula keterampilan dalam berbicara dan menyimak serta keterampilan komunikasi lainnya.

Definisi literasi mengalami perluasan, bergeser dari sudut pandang tradisional menuju pemahaman yang lebih komprehensif dan multidisipliner. Perubahan ini didorong oleh berbagai faktor, antara lain: semakin luasnya penggunaan istilah literasi, perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi, serta munculnya analogi-analogi baru yang memperkaya pemaknaan literasi dalam berbagai konteks kehidupan. Seiring

dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mendorong perluasan definisi literasi dikenal sebagai literasi generasi kelima (Luthfiah, 2025). Dalam konteks ini, pendidik di madrasah perlu memandang literasi sebagai konsep yang dinamis dan terus berkembang, yang secara langsung berdampak pada pemanfaatan berbagai media digital dalam proses pembelajaran, baik di ruang kelas, satuan pendidikan, dan lingkungan social.

Dengan mengakui Literasi terus berevolusi sebagai sebuah konsep yang dinamis, guru dapat melihat keragaman budaya dan bahasa sebagai potensi yang mendukung proses pembelajaran (Zarkasi et al., 2025). Keanekaragaman ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong siswa agar tidak hanya menjadi konsumen informasi digital, tetapi juga sebagai individu yang berperan sebagai produsen pengetahuan secara kritis dan kreatif, siswa diharapkan mampu membangun pemahaman yang lebih luas. Hal ini dimungkinkan melalui pemanfaatan beragam sumber daya, sehingga setiap peserta didik terlepas dari latar belakang dan kemampuannya dapat mengonstruksi makna secara mandiri dan kontekstual yang tersedia dalam ekosistem digital.

Penguatan literasi keagamaan bagi siswa memerlukan inovasi berkelanjutan dari para pendidik, baik dalam pengembangan model, media, maupun metode pembelajaran. Inovasi tersebut bertujuan untuk membina siswa agar berpikir kritis, berpendapat dengan percaya diri, menulis reflektif, dan menerapkan pengetahuan yang dimiliki (Hidayat, 2024). Dengan demikian, pembelajaran agama Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diinternalisasi dan diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidik di madrasah dituntut untuk memahami Literasi keagamaan dipahami sebagai konsep yang dinamis dan senantiasa mengalami perkembangan yang membawa implikasi terhadap pemanfaatan berbagai media digital dalam konteks pembelajaran di kelas, di lingkungan madrasah, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Literasi keagamaan mencakup kemampuan untuk menyampaikan dan memahami gagasan serta informasi melalui berbagai bentuk teks, baik yang bersifat konvensional maupun inovatif, termasuk simbol, gambar, dan multimedia. Literasi keagamaan diperkuat guna menumbuhkan keterampilan siswa. Dalam berpikir kritis, memahami media visual, memaknai informasi media, dan menguasai multibahasa. Selain itu, literasi keagamaan juga berimplikasi langsung terhadap penguatan dimensi spiritual siswa. Landasan spiritual yang kokoh akan menopang tumbuhnya kecerdasan spiritual, yang memungkinkan siswa menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan yang mereka jalani setiap hari.

Analisis Induktif

Pendekatan analisis induktif dipilih oleh peneliti karena sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang menekankan pada penarikan kesimpulan berdasarkan data empiris yang telah dihimpun, lalu dianalisis secara sistematis dan berulang hingga menghasilkan hipotesis yang telah diuji dan dinyatakan layak dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori di masa mendatang yang lengkap dan terstruktur (Hidayat, 2024; Zarkasi et al., 2025). Berdasarkan hasil analisis konten, peneliti menyimpulkan bahwa penguatan literasi keagamaan harus diimplementasikan secara nyata oleh para pendidik di madrasah. Tujuannya bukan hanya agar siswa memiliki kecakapan literasi keagamaan, tetapi juga agar hal tersebut berdampak pada tumbuhnya kecerdasan spiritual dalam diri mereka. Oleh karena itu, untuk dapat memperkuat literasi keagamaan siswa secara

maksimal, pendidik perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang pengetahuan keagamaan. Pemahaman tersebut menjadi kunci agar proses transfer literasi keagamaan dapat berlangsung secara efektif dan kontekstual dalam lingkungan madrasah.

Deskriptif Analitik

Sudah seharusnya penguatan literasi keagamaan di madrasah menjadi salah satu aspek yang paling diprioritaskan bagi seluruh pihak yang terlibat dalam lingkungan pendidikan madrasah. Hal ini penting karena seluruh ilmu yang telah diperoleh siswa di ruang kelas seharusnya tidak berhenti sebagai teori, melainkan dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam aspek agama (Ramli et al., 2025; Zarkasi et al., 2025). Abdullah Munir menegaskan bahwa seorang pendidik yang menjalankan tugasnya dengan penuh keikhlasan karena Allah dan panggilan nurani, dapat membentuk karakter peserta didik yang cerdas, humanis, bermartabat, serta berlandaskan nilai-nilai keislaman secara mendalam. Melalui teori ini, dapat disimpulkan bahwa esensi seorang pendidik terletak pada kemampuannya untuk memiliki niat mendidik karena Allah SWT. Agar mendapat keberkahan ilmu dariNya. Dapat peneliti garis bawahi bahwa Apabila seorang pendidik tidak memahami secara utuh peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik, maka peran tersebut lambat laun akan mengalami pergeseran. Pergeseran ini dapat mengakibatkan terputusnya hubungan timbal balik antara pendidik dan siswa, yang sebelumnya saling membutuhkan, menjadi hubungan yang kurang harmonis dan kehilangan esensinya. Bahkan yang terjadi justru merupakan komunikasi yang tidak terjalin secara efektif. Komunikasi yang tidak nyambung membuat kegiatan belajar menjadi berat dan membosankan. Akibatnya, sekolah kehilangan lingkungan belajar yang positif dan penuh kebahagiaan. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk memahami peran serta tanggung jawabnya dalam menciptakan kondisi tersebut, serta menanamkan niat mendidik semata-mata karena Allah. Dengan begitu, Proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, bahkan berpotensi melampaui target yang ditentukan.

Proses belajar-mengajar perlu dirancang dengan mempertimbangkan peran aktif baik dari siswa maupun pendidik. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak seharusnya dibiarkan belajar secara mandiri tanpa bimbingan, karena meskipun memungkinkan, hasil pembelajaran yang dicapai seringkali kurang optimal. Menurut Soetomo, pembelajaran merupakan proses pengelolaan lingkungan belajar yang dilakukan secara sengaja agar memungkinkan individu memperoleh pengalaman belajar dan menampilkan perilaku tertentu. Sebagai hasil dari proses tersebut. Oleh karena itu, istilah "belajar-mengajar" digunakan untuk menggambarkan keterkaitan yang erat antara aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar pendidik. Kualitas dari proses ini sangat bergantung pada kompetensi dan peran pendidik dalam mengelola pembelajaran. Dengan demikian, penting bagi seorang pendidik untuk mengoptimalkan strategi pembelajaran yang diterapkan bertujuan agar siswa mampu memahami materi secara mendalam dan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Zakiah Daradjat menekankan bahwa pendidikan agama adalah kunci utama dalam membentuk karakter anak sesuai nilai-nilai keagamaan. Proses ini mencakup Pembentukan perilaku positif, mentalitas, serta akhlak siswa (Zarkasi et al., 2025). bukan sekadar penanaman hafalan terhadap dalil-dalil maupun hukum-hukum agama tanpa pemahaman

yang mendalam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup hanya melalui aspek kognitif, melainkan juga melalui penguatan aspek afektif dan moral. Oleh karena itu, pendidik memiliki tanggung jawab penting untuk memberikan perhatian, bimbingan, serta penguatan spiritual kepada siswa secara intensif. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang saleh atau waladun shalih. Hal ini menjadi krusial mengingat pada fase ini siswa sedang berada dalam masa perkembangan identitas diri, di mana mereka terdorong untuk mengaktualisasikan eksistensinya, termasuk dari aspek gender, fisik, dan biologis, guna memperoleh pengakuan sosial dan kejelasan jati diri. Siswa yang memiliki pemahaman literasi keagamaan yang mendalam umumnya menunjukkan sikap yang lebih bijak dalam merespons berbagai kondisi, baik di lingkungan sekolah maupun dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, upaya peningkatan literasi keagamaan dapat diimplementasikan secara efektif di madrasah sebagai strategi untuk membentuk kecerdasan spiritual yang matang pada diri siswa. Kematangan spiritual ini sangat penting karena menjadi fondasi dalam membentuk karakter dan sikap yang seimbang. Lebih dari itu, kecerdasan spiritual yang kuat akan mampu menyeimbangkan dimensi kecerdasan lainnya baik intelektual, emosional, maupun sosial yang secara keseluruhan mendukung pembentukan pribadi siswa yang utuh dan harmonis.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penguatan literasi keagamaan bagi siswa madrasah memiliki landasan yang kuat baik secara normatif maupun filosofis. Upaya tersebut berpijak pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Al-'Alaq ayat 1-5 dan Surah An-Nahl ayat 125. Kedua ayat tersebut menegaskan pentingnya membaca, mencari ilmu, memahami pengetahuan, serta menyampaikan ajaran dengan cara yang bijaksana. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam mengembangkan literasi keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca dan memahami teks keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan pemahaman keagamaan yang komprehensif. Dengan demikian, literasi keagamaan menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam kepada peserta didik.

Selain itu, penguatan literasi keagamaan memberikan implikasi yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan spiritual siswa. Melalui berbagai kegiatan literasi yang diterapkan di madrasah, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman agama secara teoritis, tetapi juga didorong untuk menginternalisasikan dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu siswa membangun kesadaran spiritual, meningkatkan kualitas ibadah, memperkuat akhlak mulia, serta menumbuhkan sikap religius dalam berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, literasi keagamaan dapat menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa sehingga mereka mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam secara utuh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alexander Kastro. (2020). PERANAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH SEBAGAI SARANA PENDUKUNG GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *KAJIAN PEMBELAJARAN DAN PENGETAHUAN*, 4(1), 92-100.

- Annisa Annisa, Haidarul Gholib Al-Ghozi, L’Niana Aulia Zuhri Dalimunthe, & Sahkholid Nasution. (2024). Peran Literasi Agama dalam Meningkatkan Maharah Qira’ah di SMP Pahlawan Nasional Kota Medan. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 73–86. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.533>
- Dahniar, D. (2022). SISTEM PENDIDIKAN, PENDIDIKAN SEBAGAI SISTEM DAN KOMPONEN SERTA INTERPENDENSI ANTAR KOMPONEN PENDIDIKAN. *Jurnal Literasiologi*, 7(3). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i3.322>
- Eric, M., Tabiri, F., & Danso Seth, A. (2024). University students’ religious literacy and religiosity. What is the place of academic discipline and religious affiliation? *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2293487>
- Gu, J., & Kim, J. (2025). Religious Literacy in Contemporary South Korea: Challenges and Educational Approaches. *Religions*, 16(6), 786. <https://doi.org/10.3390/rel16060786>
- Hidayat, M. N. (2024). Efforts to Improve Literacy at MTs N 6 Sleman. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1–7. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v3i1.246>
- Lukman Nur Rohman, & Badar, S. (2025). Mapping Research on Religious Literacy: A Bibliometric Analysis of Themes, Trends, and Educational Impact. *EduLab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 10(1), 119–136. <https://doi.org/10.14421/edulab.2025.101.08>
- Luthfiah. (2025). Digital Literacy in Madrasah Curriculum: Preparing Students for the Global Digital Economy. *Islamic Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 8–16. <https://doi.org/10.59784/jtlim.v1i1.2>
- Mutia Balkis Winanda, & Reflina. (2024). PENGEMBANGAN E-MODUL TERINTEGRASI HOTS MATERI GARIS DAN SUDUT UNTUK MENINGKATKAN LITERASI NUMERASI SISWA KELAS VII SMP. *Euclid*, 11(1), 199–208. https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fjournalugj.com%2Findex.php%2FEuclid%2Farticle%2Fview%2F8980%2F4194&psig=AOvVa_w005HZdNlA6gvb4AVkwDtb9&ust=1730790100228000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CAQQn5wMahcKEwiAifjajcKJAxUAAAAAHQAAA AAQBA
- Noer Hidayah, Akhilarul Waro Wardani, Wahidul Anam, & Mona Addeq. (2025). Assessing Religious Literacy in Indonesian Secondary Education and Its Implications for Religious Moderation. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 23(3), 627–638. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i3.2152>
- Pamuji, Z. (2022). Strengthening Reading Literacy for Students In Islamic Elementary Schools. *International Proceedings of Nusantara Raya*, 1, 344–349. <https://doi.org/10.24090/nuraicon.v1i1.153>
- Ramli, R., Maswati, & Sumiati AS. (2025). The Integration of Religious Literacy in

- Enhancing the Pancasila Student Profile. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(4), 1042–1058. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i4.2259>
- Sugiyono, D. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. . Bandung: Alfabeta.*
- Syihabudin, T., Kosasih, K., & Hidayatullah, A. (2022). PENGUATAN LITERASI BERAGAMA BAGI PESERTA DIDIK DI MADRASAH. *Ta'dibiya*, 2(1), 38–46. <https://doi.org/10.61624/japi.v2i1.10>
- Wahyuni, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Gaya Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5840–5849. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3202>
- Yusak, N. M., Madrah, M. Y., & Ardi, M. N. (2023). Islamic Education for a Resilient Faith Communities: A Study of Religious Literacy Practices in Pesantren. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 6(2). <https://doi.org/10.22515/islimus.v6i2.5949>
- Zarkasi, Elizabeth, M. Z., Ma'arif, S., Abdullah, I., Djamil, A., & Mas'ud, A. (2025). Literacy-based knowledge integration (AKMI) in Indonesian madrasahs. *Discover Global Society*, 3(1), 113. <https://doi.org/10.1007/s44282-025-00271-9>